



PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN REMEDIAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD PATRA MANDIRI 2 PLAJU PALEMBANG

Restu April Uliyati^{1*}, Mardiah Astuti², Hani Atus Sholikhah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: restuapril1904@yahoo.co.id, diah.fajri@yahoo.co.id, hanicerdas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan program remedial; (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program remedial; dan (3) mengetahui solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang dilakukan sesuai dengan prosedur pelaksanaan program remedial. (2) Faktor pendukung terlaksananya program remedial yaitu adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, perhatian orangtua, serta waktu yang sudah dijadwalkan oleh sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu karena dilaksanakan setelah jam pelajaran reguler berakhir, adapun faktor penghambat lainnya ialah siswa yang malas belajar. (3) Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yaitu dengan melakukan bimbingan di luar jam yang sudah terprogram, sedangkan siswa yang malas dapat diatasi dengan melakukan identifikasi terhadap permasalahan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa melalui bimbingan secara personal sehingga guru dapat menemukan batas kemampuan dan gaya belajar yang sesuai dengan siswa tersebut.

Kata kunci: analisis, remedial, dan Matematika

Abstract

This study aims to (1) find out the implementation of the remedial program; (2) find out the supporting and inhibiting factors for implementing the remedial program; and (3) find out the solutions made by teachers to overcome the obstacles experienced in the implementation of the remedial mathematics program at SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study show that: (1) The implementation of the remedial mathematics program at SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang is carried out in accordance with the procedures for implementing the remedial program. (2) Supporting factors for the implementation of the remedial program are the availability of adequate facilities and infrastructure, parents' attention, and the time scheduled by the school, while the inhibiting factors include time constraints because they are carried out after regular class hours end, while the other inhibiting factors are students who are lazy to learn. (3) The solution made by the teacher to overcome obstacles is to do guidance outside the programmed hours, while students who are lazy can be overcome by identifying the problems or learning difficulties experienced by students through personal guidance so that teachers can find the limits of abilities and learning styles that are appropriate for these students.

Keywords: analysis, remedial, and Mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan generasi muda sebagai harapan masa depan bangsa. Pemerintah, karenanya memiliki tanggung jawab terdepan

dalam proses memajukan pendidikan, sebagai wujud dari pemenuhan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (*the needs of society*) yang senantiasa berubah dan dinamis (Abdullah Idi, 2016:267). Oleh sebab itu, apabila suatu negara ingin 'naik kelas' maka haruslah menempatkan sektor pendidikan menjadi prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (Umar Tirtaraharja dan L. La Sulo, 2012: 35). Dalam hal ini istilah baik bersifat relatif, tergantung pada tujuan nasional masing-masing bangsa, karena setiap bangsa memiliki falsafah yang berbeda-beda.

Di sekolah, peserta didik memperoleh pendidikan melalui pembelajaran mata pelajaran salah satunya mata pelajaran matematika. Namun banyak yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin (Bosica et al., 2021).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran matematika dapat didiagnosis dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut harus segera ditindaklanjuti dengan dilaksanakannya program remedial yang merupakan usaha membina siswa melalui pemberian latihan-latihan khusus secara temporer. Siswa tersebut dapat segera ditarik ke kelas remedial agar bisa kembali menempati kedudukan yang sejajar dengan teman sebayanya .

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik (Maruyama & Kurosaki, 2021).

Pendidikan dan pengajaran remedial berfungsi untuk membantu tugas-tugas sekolah di bidang pengajaran. Kemungkinan besar dalam pelaksanaannya akan memerlukan waktu yang cukup relatif lama. Sehingga dalam praktiknya peran guru sangat dibutuhkan supaya program remedial dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar dan mencapai ketuntasan belajar siswa. Mereka dituntut untuk memahami dengan baik konsep pendidikan remedial serta perubahan-perubahan tuntutan kurikulum yang cocok dengan hakikat pendidikan remedial (Chen, 2011).

Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas (Abdul Majid, 2015: 323).

Dalam pengajaran remedial yang diperbaiki adalah keseluruhan proses belajar mengajar seperti cara mengajar, metode pengajaran, materi pelajaran, alat belajar, dan lingkungan belajar. Dalam pengajaran remedial terjadi proses penyembuhan pada peserta didik, jika sudah sembuh maka akan dikembalikan lagi ke kelas semula (Bessho et al., 2019).

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa pelaksanaan program pembelajaran remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju menunjukkan bahwa prosedur yang dijalankan oleh guru dalam merealisasikan kegiatan remedial belum sesuai dengan langkah-langkah yang dipaparkan oleh Warkitri dkk. dalam Abdul Majid yang meliputi: (1) penelaahan kembali kasus, (2) pemilihan alternatif tindakan, (3) pemberian layanan khusus, (4) pelaksanaan pengajaran remedial, (5) pengukuran kembali hasil belajar, dan (6) re-evaluasi dan re-diagnostik (Observasi awal, 4 Oktober 2019).

Dalam pelaksanaan program pembelajaran remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang, ada beberapa langkah belum terlihat yaitu penelaahan kembali kasus, pemilihan alternatif tindakan, dan pemberian layanan khusus. Adapun langkah yang telah dilaksanakan yaitu pelaksanaan pengajaran remedial, pengukuran kembali kasus, serta re-evaluasi dan re-diagnostik.

Dari hasil observasi di atas, penulis tertarik untuk meneliti kendala serta upaya yang dilakukan guru dalam implementasi program pembelajaran remedial. Sehingga peneliti menyusun skripsi dengan judul "**Pelaksanaan Program Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran Matematika Di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang**", karena program pembelajaran remedial diperlukan supaya data bisa dijadikan informasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran remedial.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang? dan (3) Bagaimana solusi

guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif yang mempunyai karakteristik naturalistik (alami) sebagai sumber data langsung. Lokasi penelitian ialah di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang. Subjek penelitian adalah guru wali kelas II – VI, yang meliputi kelas II.B, III.A, IV.A, V.A, dan VI.B. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing conclusion/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran Matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang

Sebelum membahas tentang pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang. Penulis akan membahas terlebih dahulu konsep remedial yang diketahui oleh siswa dan guru kelas II.B, III.A, IV.A, V.A, dan VI.B, hal ini dikarenakan pengetahuan tentang konsep sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan program remedial. Jika konsep yang diketahui sesuai dengan konsep dasar yang sebenarnya, maka pelaksanaan program remedial dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada wali kelas II.B dengan kode S02 mengatakan bahwa “konsep pembelajaran remedial yaitu suatu program yang dilaksanakan setelah akhir pelajaran pada saat siswa sudah pulang sekolah.” Adapun H03 mengatakan “remedial yaitu suatu program yang dilaksanakan setelah ulangan, kemudian hasilnya dinilai dan dibahas bersama-sama antara guru dengan siswa.” Sedangkan N04 mengatakan “remedial merupakan suatu program yang sudah disusun oleh sekolah untuk membantu anak yang nilainya belum mencapai standar KKM.” M05 mengatakan “remedial ialah suatu program yang dilaksanakan untuk siswa yang nilainya berada di bawah standar KKM.” Adapun narasumber dengan kode J06 mengatakan “remedial ialah program untuk memperbaiki proses belajar mengajar bila salah seorang siswa belum tuntas dalam satu subtema pelajaran, maka diadakan remedial.”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada 5 responden dengan kode NK02, MM03, RS04, AF05 dan SA06 menyatakan hal yang sama bahwasanya remedial dilakukan untuk memperbaiki nilai yang kecil supaya meningkat dan mencapai standar KKM.

Dari pengertian konsep remedial yang disampaikan oleh narasumber siswa dan guru wali kelas II.B, III.A, IV.A, V.A dan VI.B di atas dapat disimpulkan bahwa konsep remedial yaitu suatu program untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai standar KKM.

Pembelajaran remedial dilakukan ketika peserta didik teridentifikasi oleh guru mengalami kesulitan terhadap penguasaan materi pada KD tertentu yang sedang berlangsung. Guru dapat langsung (segera) melakukan perbaikan pembelajaran (remedial) sesuai dengan kesulitan peserta didik tersebut, tanpa menunggu hasil tes (ulangan harian). Program pembelajaran remedial dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif atau ketika proses pembelajaran berlangsung (bila memungkinkan). Menurut Trianto dan Hadi dalam bukunya, mengungkapkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain:

“Memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran, ia perlu melakukan penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang diharapkan” (Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, 2017: 363).

Sedangkan menurut *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial di antaranya adalah pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, pemberian bimbingan secara khusus, pemberian tugas latihan secara khusus, dan pemanfaatan tutor sebaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*, 2015:44).

Program pembelajaran remedial dilaksanakan sampai peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diharapkan (tujuan tercapai). Ketika peserta didik telah mencapai kompetensi minimalnya (setelah program pembelajaran remedial dilakukan), maka pembelajaran remedial tidak perlu dilanjutkan.

Dari hasil observasi terlihat bahwa guru memberikan pembelajaran ulang pada soal dengan materi yang dianggap sulit oleh siswa di kelas II.B, III.A, V.A, dan VI.B. Sedangkan di kelas IV.A, guru tidak terlihat memberikan pembelajaran ulang. Kemudian siswa diminta memperbaiki jawaban yang masih salah dari soal ulangan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas II.B, III.A, IV.A, V.A, dan VI.B. Siswa yang diberi kode NK02, MM03, RS04, dan AF05 mengatakan bahwa “remedial dilakukan setelah selesai pulang sekolah di dalam kelas. Ketika remedial guru menjelaskan di depan kelas, SA06 mengatakan “remedial dilakukan pada hari berikutnya setelah ulangan harian.”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber guru wali kelas II.B, III.A, IV.A, V.A, dan VI.B yaitu narasumber dengan kode S02 mengatakan “guru menjelaskan materi yang sulit di depan kelas, kemudian siswa nanti mengerjakan soal-soal lagi”, H03 mengatakan “guru menjelaskan materi yang sulit. Setelah itu siswa mengerjakan soal yang sulit tadi”, N04 mengatakan “pelaksanaan program remedialnya, apabila telah selesai misalnya pada hari ini ulangan, langsung ada yang di bawah KKM, itu langsung tapi langsungnya ketika pulang sekolah”, M05 mengatakan “pelaksanaan program remedial yang kita laksanakan itu, mengulang kembali materi yang belum dikuasai, setelah itu kita ulang lagi soal-soal yang sudah kita berikan tadi”, adapun narasumber J06 mengatakan bahwa:

“Program remedial yang saya lakukan di dalam kelas yaitu pertama-tama mengulang kembali soal yang diteskan. Bila dia tidak tuntas, maka dijelaskan, diulang kembali sampai dia mengulang 3 kali. Kalau dia tidak tuntas, soal yang paling mudah bila perlu 1 ditambah 1 dia bisa jawab. Sehingga kita itu harus membantu siswa untuk tuntas setiap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran” (Wawancara, Jumaidah, Tanggal 8 Oktober 2019, Pukul 10.05).

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program remedial sudah sesuai dengan teori yang sudah peneliti paparkan di bab II, yaitu suatu program perbaikan yang ditujukan untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Namun berdasarkan teori dari Trianto dan Hadi Suseno yang mengatakan bahwa remedial bukan mengulangi tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi minimal dari KD yang diremedialkan (Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, 2017: 362). Sedangkan pelaksanaan program remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang hanya memberikan pembelajaran ulang pada materi yang sama yang belum dikuasai siswa dari soal ulangan sebelumnya.

Adapun evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yaitu dengan membandingkan nilai siswa sebelum dan sesudah mengikuti program pembelajaran remedial. Jika nilai dirasa cukup, maka pembelajaran remedial dianggap berhasil. Di kelas VI.B guru terlihat mengevaluasi tingkat kesulitan soal dan perubahan nilai siswa. Sehingga apabila soal dianggap sulit dan nilai siswa tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, guru akan melaksanakan pembelajaran remedial lanjutan untuk siswa tersebut. Namun di kelas II.B, III.A, IV.A, dan V.A, guru belum terlihat melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran remedial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang belum sesuai dengan konsep. Namun prosedur pelaksanaannya

menunjukkan bahwa beberapa langkah-langkah yang dilakukan guru telah sesuai dengan teori, diantaranya: pelaksanaan pengajaran remedial, pengukuran kembali kasus, serta re-evaluasi dan re-diagnostik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran Matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dengan kode S02, N04, M05, dan J06, menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program remedial ialah sarana dan prasarana yang sudah memadai. Adapun menurut hasil wawancara dengan M05 dan N04 menyatakan bahwa perhatian orangtua dan jadwal remedial merupakan faktor pendukung lainnya. M05 mengungkapkan "satu mungkin faktor perhatian orangtua di rumah. Adapun N04 mengatakan bahwa "kalau pendukung, sarananya memadai. Waktu juga tidak ada masalah." sehingga ada waktu khusus untuk dapat melaksanakan program remedial tanpa mengganggu jam belajar efektif. H03 juga mengungkapkan faktor pendukung lainnya yaitu adanya alat peraga dan waktu yang tersedia, "pendukungnya, satu alat peraganya pasti, terus waktu ada, dari sekolah kan ada waktu luang untuk khusus remedial kan, jadi lebih mudah, jadi kita bisa perorangan itu bisa."

Dari hasil wawancara dengan 5 narasumber wali kelas II.B, III.A, IV.A, V.A, dan VI.B, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan program remedial ialah adanya sarana prasarana yang memadai, tersedia jadwal khusus, perhatian orangtua, serta alat peraga yang mencukupi.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dengan kode N04 mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan program remedial ialah: "Kalau penghambatnya, itu dari siswa nya. Ada siswa yang cukup dijelaskan sekali remedial langsung memahami, ada juga yang siswa itu kurang. Bukan siswa nya yang bodoh tetapi kemauannya itu malas, karena tidak ada siswa yang bodoh" (Wawancara, Nuzulaila, Tanggal 8 Oktober 2019, Pukul 09.30). Adapun narasumber M05 mengatakan bahwa:

"Terkadang siswa itu malas untuk belajar. Jadi kalau sudah kita beri soal, ternyata nilai tidak mencapai KKM, kita ulang kembali. Dia tidak mau berpikir mengulang lagi masalah yang tadi, kita jelaskan dia tidak konsentrasi. Karena apa? Karena sebagian temannya sudah bermain, sebagian temannya sudah ke tahap berikutnya. Sementara dia masih di situ, tetap di tempat. Itulah terkadang yang membuat siswa malas berpikir,.."
(Wawancara, Maimunah, Tanggal 5 Oktober 2019, Pukul 09.00).

Terkait dengan keterbatasan waktu J06 juga mengatakan:

"Untuk faktor penghambat yaitu dari keadaan atau kondisi siswa. Siswa terkadang mungkin waktunya terlalu *capek* sudah belajar pulang sekolah, mungkin itu penghambat

salah satunya. Sehingga dia tidak terfokus lagi untuk mengerjakan soal itu pikirannya sudah mau pulang karena batas waktu itu sampai jam 2. Itu, faktor penghambat dari siswanya” (Wawancara, Jumaidah, Tanggal 8 Oktober 2019, Pukul 10.05).

Dari beberapa pernyataan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang ialah faktor dari diri siswa yaitu malas. Sedangkan faktor penghambat lainnya ialah waktu yang terbatas. Program remedial yang dilaksanakan setelah siswa pulang sekolah memberi dampak rasa lelah pada siswa sehingga kurang fokus dalam mengikuti remedial ditambah dengan kendala orangtua yang menunggu anaknya untuk segera menyelesaikan tugasnya (Heppt et al., 2022).

Solusi Guru Dalam Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Remedial di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas dengan kode M05, mengatakan bahwa cara untuk mengatasi hambatan pada anak yang malas yaitu “mencari cara atau pendekatan yang sekiranya mudah dipahami anak.” Sedangkan solusi menurut N04:

“Caranya, hambatan yang dialami. Contohnya siswa yang malas, harus ada komunikasi antara guru dengan orangtuanya, tetapi kita harus tanya terlebih dahulu kepada siswanya. Misalnya dia tidak mengerti, nanti ditandatangani untuk yang sudah 2 kali remedial, minta ditandatangani orangtua. Nanti orangtuanya bertanya bagaimana, barulah itu namanya komunikasi. Jadi nanti ada kerja sama antara orangtua, siswa dan guru” (Wawancara, Nuzulaila, Tanggal 8 Oktober 2019, Pukul 09.30).

Dari beberapa solusi yang dilakukan oleh narasumber M05, N04, dan H03, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru untuk mengatasi anak yang malas yaitu dengan mencari pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak, harus adanya kerjasama antara orangtua, siswa serta guru, dan solusi yang terakhir yaitu dengan memberikan bimbingan secara personal kepada anak tersebut.

Sedangkan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pada waktu pelaksanaan program remedial dapat diatasi dengan beberapa cara. Salah satunya seperti yang dikatakan H03:

“Diwaktunya, yang jelas bagaimana cara kita untuk menyusun waktunya supaya pas, waktu pulang memang pulang. Untuk siswa yang malas, panggil satu per satu tanya jawab soalnya dia diminta membaca, kemudian jawab ke depan. Baca soalnya nomor itu, buktinya dia bisa dan nilainya tercapai, bahkan terkadang lebih. Karena siswa sekarang kelemahan tidak mau membaca soal. Bukan dia tidak bisa, tetapi tidak mau membaca soal” (Wawancara, Hefida, Tanggal 5 Oktober 2019, Pukul 09.40).

Berbeda dengan J06 mengatakan:

“Cara saya mengatasi hambatan tersebut, saya ambil -walaupun program, ini kan program dari jam 1 sampai jam 2, saya ambil misalnya saat jam istirahat. Saya panggil

siswa itu mengerjakan sehingga dia merasa terfokus untuk mengisi soal itu. Jadi dalam hal ini dapat dilakukan di luar program itu sesuai dengan kondisi anak” (Wawancara, Jumaidah, Tanggal 5 Oktober 2019, Pukul 10.05).

Dari pendapat narasumber dengan kode H03 dan J06 dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pada waktu pelaksanaan program remedial salah satunya dengan menyusun waktu secara tepat. Adapun cara lainnya yaitu dengan melakukan pengajaran remedial di luar jadwal yang telah ditentukan. Sebagai contoh, guru dapat melakukan remedial ketika waktu istirahat sehingga siswa bisa lebih fokus dalam melaksanakan remedial.

Adapun solusi dalam mengatasi hambatan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika mengikuti remedial mata pelajaran matematika menurut S02:

“Caranya, terkadang diminta maju ke depan. Dia mau mengerjakan, dia bisa atau tidak. Kita lihat seperti itu. Diminta maju ke depan, coba kerjakan. Misalnya, tadi perkalian sudah, kemudian penjumlahan dia tidak bisa, perkalian ini dibuat penjumlahan berulang dilaksanakan di papan tulis diminta maju ke depan” (Wawancara, Sariyani, Tanggal 5 Oktober 2019, Pukul 10.15).

Dari pendapat narasumber dengan kode S02 di atas disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang malas belajar karena kesulitan dalam memahami materi yaitu dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal yang dianggapnya sulit. Guru juga harus memberikan penyelesaian soal yang sesuai dengan kemampuan siswa (Guilfoyle et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan tentang pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika di SD Patra Mandiri 2 Plaju Palembang belum sesuai dengan konsep. Namun prosedur pelaksanaannya menunjukkan bahwa beberapa langkah-langkah yang dilakukan guru telah sesuai dengan teori, diantaranya: pelaksanaan pengajaran remedial, pengukuran kembali kasus, serta re-evaluasi dan re-diagnostik.. Program remedial dilaksanakan di dalam kelas setelah jam pelajaran reguler telah selesai, namun terkadang juga dilaksanakan secara langsung setelah ulangan selesai. Guru memberikan pembelajaran ulang kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa yang bertanya.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, waktu pelaksanaan remedial yang sudah diprogramkan oleh sekolah sehingga memudahkan guru dalam menyusun jadwal, serta adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan motivasi dan mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa.

Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu karena remedial dilaksanakan setelah jam pelajaran reguler selesai. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu faktor dari siswa yang malas dalam mengikuti program remedial.

Solusi untuk mengatasi hambatan pada waktu pelaksanaan program remedial mata pelajaran matematika yaitu salah satunya dengan menyusun waktu secara tepat. Adapun cara lainnya yaitu dengan melakukan pengajaran remedial di luar jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang malas belajar karena kesulitan dalam memahami materi yaitu dengan memberikan bimbingan secara individual atau memberikan instruksi kepada siswa untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal yang dianggapnya sulit. Guru juga harus memberikan penyelesaian soal yang sesuai dengan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Kencana: Depok.
- Bessho, S., Noguchi, H., Kawamura, A., Tanaka, R., & Ushijima, K. (2019). Evaluating remedial education in elementary schools: Administrative data from a municipality in Japan. *Japan and the World Economy*, 50, 36–46. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2019.04.003>
- Bosica, J., Pyper, J. S., & MacGregor, S. (2021). Incorporating problem-based learning in a secondary school mathematics preservice teacher education course. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103335>
- Chen, L.-H. (2011). Enhancement of student learning performance using personalized diagnosis and remedial learning system. *Computers & Education*, 56(1), 289–299. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.07.015>
- Guilfoyle, L., McCormack, O., & Erduran, S. (2020). The “tipping point” for educational research: The role of pre-service science teachers’ epistemic beliefs in evaluating the professional utility of educational research. *Teaching and Teacher Education*, 90, 103033. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103033>
- Heppt, B., Henschel, S., Hardy, I., Hettmannsperger-Lippolt, R., Gabler, K., Sontag, C., Mannel, S., & Stanat, P. (2022). Professional development for language support in science classrooms: Evaluating effects for elementary school teachers. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103518. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103518>
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maruyama, T., & Kurosaki, T. (2021). Do remedial activities using math workbooks improve student learning? Empirical evidence from scaled-up interventions in Niger. *World Development*, 148, 105659. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105659>

Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tirtaraharja, Umar & S. L. La Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.